

MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM LUAR SEKOLAH BERBASIS KOMUNITAS DI PANGKALAN BUN KALIMANTAN TENGAH: MENYEMAI NILAI-NILAI ISLAMI DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTUR

M. Misbahul Ulumudin^{1*}, Sholikah², Teguh
Shaumantri³, Nadia Arifatul Khoiri Fauzi⁴, Isnani Zakiah⁵, Muhammad Rafi'i⁶

^{1,3,4,5}UIN siber syekh nurjati Cirebon, Indonesia

²Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

⁶Universitas Islam Negeri Palangkaraya, Indonesia

jendralulum88@mail.syekhnurjati.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) luar sekolah berbasis komunitas di Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah, yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Islami di tengah masyarakat multikultural. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi situs, penelitian ini mengungkap ragam bentuk kegiatan keagamaan non formal seperti TPA/TPQ, majelis taklim, pengajian remaja, dan halaqah keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini bersifat dinamis, kontekstual, dan partisipatif, dengan kontribusi aktif masyarakat lintas etnis (Dayak, Banjar, Jawa, Bugis, Melayu dan Madura) sebagai penggerak utama. Nilai-nilai Islami ditanamkan secara aplikatif dan relevan dengan kehidupan sosial masyarakat lokal, sehingga mampu membangun kohesi sosial, meningkatkan toleransi, dan memperkuat karakter Islami. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan dokumentasi, kompetensi pengajar, dan dukungan kebijakan. Penelitian ini merekomendasikan sinergi antara pemerintah, komunitas, dan lembaga pendidikan dalam memperkuat dan mengembangkan PAI luar sekolah yang adaptif terhadap keberagaman budaya.

Kata Kunci: PAI, Luar Sekolah, Komunitas, Multikultural.

Abstrack: This study aims to examine the implementation model of community-based out-of-school Islamic Religious Education (PAI) in Pangkalan Bun, Central Kalimantan, which plays an important role in instilling Islamic values in a multicultural society. Using a qualitative approach with a multi-site case study design, this study reveals various forms of non-formal religious activities such as TPA/TPQ, Majelis Taklim, youth religious studies, and family halaqah. The results of the study indicate that this model is dynamic, contextual, and participatory, with active contributions from cross-ethnic communities (Dayak, Banjar, Javanese, Bugis, Malay and Madurese) as the main drivers. Islamic values are instilled in an applicable and relevant manner to the social life of the local community, to build social cohesion, increase tolerance, and strengthen Islamic character. The obstacles faced include limited documentation, teacher competence, and policy support. This study recommends synergy between the government, community, and educational institutions in strengthening and developing out-of-school PAI that is adaptive to cultural diversity.

Keywords: PAI, Out Of School, Community, Multicultural.

Article History:

Received: 28-01-2025

Revised : 27-04-2025

Accepted: 20-05-2025

Online : 28-06-2025

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara multikultural yang kaya akan keberagaman suku, agama, ras, dan budaya. Keberagaman ini menjadi potensi besar sekaligus tantangan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban (Ridho & Tumin, 2022). Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam (PAI) memiliki peran strategis tidak hanya sebagai sarana penguatan akidah, tetapi juga sebagai instrumen untuk menanamkan

nilai-nilai universal Islam yang menjunjung perdamaian, toleransi, keadilan, dan kemanusiaan. PAI berfungsi membentuk pribadi Muslim yang moderat (*wasathiyah*) dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang heterogen. Menurut penelitian yang dilakukan di berbagai sekolah multikultural, implementasi PAI yang berwawasan multikultural mampu menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai antar siswa dari latar belakang berbeda sehingga mendukung pembangunan karakter bangsa yang inklusif (Fahmi et al., 2024).

Pendidikan agama Islam tidak hanya dijalankan di lingkungan sekolah formal, melainkan juga berkembang pesat di ranah nonformal dan informal, salah satunya melalui pendekatan berbasis komunitas. PAI berbasis komunitas menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan keagamaan, baik melalui majelis taklim, taman pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ), pengajian keluarga, maupun kegiatan sosial keagamaan lainnya. Pendekatan ini memperkuat fondasi keislaman individu sekaligus mempererat ikatan sosial antarwarga yang berbeda latar belakang budaya dan etnis. Sebuah studi di Kalimantan Barat menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dalam pendidikan agama efektif dalam menumbuhkan semangat kebhinnekaan dan memperkuat harmoni sosial masyarakat multikultural (Desfitri et al., 2024).

Di daerah seperti Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah yang dihuni oleh masyarakat dari beragam etnis, seperti Dayak, Banjar, Jawa, Bugis, dan Madura praktik PAI luar sekolah memiliki peran yang sangat vital. Dalam konteks masyarakat multikultur seperti ini, PAI luar sekolah dapat menjadi medium yang efektif untuk membina karakter Islami, menumbuhkan rasa saling menghargai, dan memperkuat harmoni sosial. Melalui aktivitas berbasis komunitas, nilai-nilai Islami dapat ditanamkan secara kontekstual dan aplikatif sesuai dengan kebutuhan serta dinamika lokal masyarakat. Penelitian tentang strategi inklusif dalam pendidikan agama menegaskan bahwa pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman menjadi kunci utama dalam membangun masyarakat yang toleran dan beradab (Febrianto, 2025). Tulisan ini menjelaskan bahwa keberhasilan PAI inklusif bergantung pada penerimaan perbedaan dan penghormatan antarpelaku pendidikan, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, PAI luar sekolah berbasis komunitas di Pangkalan Bun berpotensi besar sebagai media pendidikan yang tidak hanya menguatkan iman, tetapi juga merajut kebersamaan dalam keberagaman.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas efektivitas PAI luar sekolah. Misalnya, penelitian oleh (Nurhayati, 2022) menunjukkan bahwa pendidikan agama yang dilaksanakan melalui majelis dzikir dan shalawat seperti Majelis Rasulullah mampu membentuk akhlak mulia remaja, menanamkan sifat-sifat terpuji, serta meningkatkan kedekatan mereka dengan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan rutin seperti tausiyah dan shalawat. Sementara itu, penelitian oleh (Hani Nafi'ah Rachmawati & Khadavi, 2023) menyoroti pentingnya kolaborasi antara tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam membangun model pembelajaran agama di lingkungan nonformal.

Adapun (Tamam, 2024) menemukan bahwa penerapan kurikulum PAI berbasis komunitas di Pondok Pesantren Nurul Ihsan, Bontang, Kalimantan Timur, mampu meningkatkan toleransi lintas budaya melalui pembelajaran terstruktur dan partisipatif dalam konteks sosial yang majemuk. Demikian pula, (Ubaidillah, 2022) menegaskan bahwa komunitas Muslim Tengger di Probolinggo menerapkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dalam budaya lokal mereka, termasuk melalui ritual dan kegiatan sosial, yang mencerminkan integrasi ajaran Islam dalam masyarakat multikultural. Namun, belum

banyak studi yang secara spesifik mengangkat praktik PAI luar sekolah berbasis komunitas di wilayah multikultur seperti Pangkalan Bun. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana model PAI luar sekolah di Pangkalan Bun dapat menyemai nilai-nilai Islami di tengah keberagaman masyarakatnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam model pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) luar sekolah berbasis komunitas di wilayah Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah, yang memiliki karakteristik sosial-budaya yang multikultur. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kegiatan keagamaan nonformal yang berkembang di masyarakat, strategi pembelajaran yang digunakan, serta nilai-nilai Islami yang ditanamkan melalui kegiatan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis sejauh mana PAI luar sekolah mampu membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya hidup dalam keberagaman, menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama, serta memperkuat kohesi sosial lintas etnis dan budaya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan pendekatan pendidikan Islam yang lebih kontekstual, inklusif, dan responsif terhadap dinamika masyarakat majemuk, khususnya di daerah-daerah dengan kompleksitas budaya seperti Pangkalan Bun.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Kartika, 2021) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi kasus. Menurut Nawawi dalam (Kartika, 2022) mengemukakan bahwa “data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber”. Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki. Lebih lanjut Arikunto dalam (Kusmawan, 2025) mengemukakan bahwa “metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit”

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Lahiya, 2025) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Kartika, 2020) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Hoerudin, 2023) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai analisis model pendidikan agama islam luar sekolah berbasis komunitas di Pangkalan Bun Kalimantan Tengah: Menyemai Nilai-Nilai Islami Di Tengah Masyarakat Multikultur. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Arifudin, 2025).

Bungin dikutip (Waluyo, 2024) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran model pendidikan agama islam luar sekolah berbasis komunitas di Pangkalan Bun Kalimantan Tengah: Menyemai Nilai-Nilai Islami Di Tengah Masyarakat Multikultur.

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang analisis model pendidikan agama islam luar sekolah berbasis komunitas di Pangkalan Bun Kalimantan Tengah: Menyemai Nilai-Nilai Islami Di Tengah Masyarakat Multikultur, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Noviana, 2020).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Judijanto, 2025).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Rismawati, 2024) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan model pendidikan agama islam luar sekolah berbasis komunitas di Pangkalan Bun Kalimantan Tengah: Menyemai Nilai-Nilai Islami Di Tengah Masyarakat Multikultur.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Arifudin, 2024). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (As-Shidqi, 2025) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Farid, 2025). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Zaelani, 2025). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang analisis model pendidikan agama islam luar sekolah berbasis komunitas di Pangkalan Bun Kalimantan Tengah: Menyemai Nilai-Nilai Islami Di Tengah Masyarakat Multikultur.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Arifudin, 2022).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Iskandar, 2025). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Nuryana, 2024) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (As-Shidqi, 2024) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu analisis model pendidikan agama islam luar sekolah berbasis komunitas di Pangkalan Bun Kalimantan Tengah: Menyemai Nilai-Nilai Islami Di Tengah Masyarakat Multikultur.

Moleong dikutip (Supriani, 2024) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Kurniawan, 2025) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Supriani, 2023), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Aidah, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Mukarom, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) luar sekolah berbasis komunitas di Pangkalan Bun Kalimantan Tengah sangat

beragam dan kontekstual. Ragam kegiatan PAI yang dilaksanakan tidak hanya terbatas pada satu bentuk, melainkan meliputi berbagai program pendidikan keagamaan yang tersebar di lingkungan masyarakat. Di antaranya adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ), majelis taklim khusus ibu-ibu, pengajian remaja, hingga halaqah keluarga yang diselenggarakan secara mandiri oleh warga. Keragaman ini menggambarkan bahwa masyarakat memiliki inisiatif yang tinggi dalam menjaga dan meneruskan nilai-nilai agama secara inklusif, sehingga model PAI luar sekolah ini menjadi sangat dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan komunitas. Pendekatan yang dilakukan bersifat *bottom-up*, di mana komunitas sendiri yang menggerakkan dan menentukan arah pelaksanaan kegiatan sesuai dengan karakter dan kultur lokal masing-masing.

Komunitas lokal yang terlibat dalam pelaksanaan PAI luar sekolah ini sangat heterogen, meliputi berbagai etnis yang hidup berdampingan di wilayah Pangkalan Bun, seperti Dayak, Banjar, Jawa, Bugis, dan Madura. Keberagaman etnis ini menjadi salah satu kekuatan utama dalam model pendidikan keagamaan berbasis komunitas, karena kegiatan yang diselenggarakan mampu menjembatani perbedaan budaya dan mempererat hubungan sosial antar kelompok. Masyarakat yang berasal dari latar belakang berbeda bukan hanya sebagai penerima materi pendidikan secara pasif, melainkan turut berperan aktif sebagai fasilitator, pengajar, dan pelaksana kegiatan. Peran serta masyarakat secara langsung ini menunjukkan adanya rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang besar terhadap kelangsungan pendidikan agama di lingkungan mereka.

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan PAI luar sekolah, nilai-nilai Islami ditanamkan melalui pendekatan yang sangat aplikatif dan kontekstual. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berorientasi pada aspek ritual ibadah, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial yang kuat, seperti penguatan sikap toleransi, rasa kebersamaan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Misalnya, melalui pengajian bersama dan kegiatan keagamaan lainnya, para peserta diajak untuk saling menghormati perbedaan latar belakang dan mempererat ukhuwah islamiyah serta kemanusiaan. Pendekatan ini berhasil membangun kesadaran sosial yang tinggi sekaligus memperkuat solidaritas antarwarga dalam komunitas yang multietnis, sehingga PAI luar sekolah tidak hanya menjadi ruang belajar agama, tetapi juga wahana memperkokoh kohesi sosial di masyarakat.

Interaksi antaretnis yang terjalin dalam pelaksanaan kegiatan PAI berbasis komunitas ini juga menjadi aspek penting yang mendukung harmoni sosial di Pangkalan Bun. Melalui aktivitas keagamaan yang melibatkan berbagai kelompok etnis, terjadi proses pembelajaran sosial yang mendorong saling menghargai dan memahami perbedaan budaya. Hal ini menumbuhkan semangat kebersamaan dan persatuan yang kuat di tengah masyarakat yang multikultural. Selain itu, kegiatan PAI luar sekolah ini juga berfungsi sebagai wadah dialog antar kelompok yang dapat mereduksi potensi konflik sosial berbasis perbedaan etnis. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan agama yang berbasis komunitas memberikan kontribusi signifikan terhadap stabilitas sosial dan penguatan nilai-nilai perdamaian di wilayah tersebut.

Selain aspek sosial, materi pembelajaran yang disampaikan dalam kegiatan PAI luar sekolah juga cenderung disesuaikan dengan konteks lokal masyarakat Pangkalan Bun Provinsi Kalimantan Tengah. Penyesuaian ini dilakukan agar pembelajaran agama menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh peserta, serta relevan dengan kondisi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, materi tentang kejujuran dan tanggung jawab sosial dikaitkan dengan situasi komunitas yang heterogen

dan tantangan hidup bersama secara harmonis. Pendekatan kontekstual ini menambah nilai praktis dalam pembelajaran, sehingga nilai-nilai agama yang diajarkan dapat diterapkan secara nyata dan berkelanjutan di lingkungan masyarakat. Model ini memperlihatkan bagaimana pendidikan agama luar sekolah berbasis komunitas mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kebutuhan sosial budaya lokal secara efektif.

Namun, meskipun terdapat banyak keunggulan dan potensi positif dalam pelaksanaan model PAI luar sekolah berbasis komunitas, penelitian juga menemukan sejumlah tantangan yang cukup signifikan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya dokumentasi formal mengenai kegiatan dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini menyebabkan sulitnya evaluasi dan pengembangan program secara sistematis serta berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan tenaga pengajar yang benar-benar kompeten dan memiliki kapasitas pedagogis juga menjadi hambatan. Banyak pengajar merupakan relawan atau anggota komunitas yang belum memperoleh pelatihan atau sertifikasi resmi dalam bidang pendidikan agama, sehingga kualitas pengajaran menjadi variatif dan kadang kurang optimal.

Tantangan lainnya adalah minimnya perhatian dan dukungan kebijakan dari pemerintah setempat terhadap keberadaan dan perkembangan pendidikan keagamaan nonformal berbasis komunitas ini. Kurangnya dukungan berupa fasilitasi, pendanaan, maupun regulasi yang jelas membuat pelaksanaan kegiatan PAI luar sekolah masih bergantung pada swadaya masyarakat. Padahal, dukungan pemerintah sangat penting agar kegiatan ini dapat berkembang lebih terstruktur dan memiliki dampak yang lebih luas. Oleh karena itu, rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan sinergi antara komunitas dengan pemerintah, baik dalam hal pemberdayaan sumber daya manusia, penyediaan fasilitas, maupun pendokumentasian kegiatan, sehingga model PAI luar sekolah berbasis komunitas di Pangkalan Bun dapat semakin berkembang dan memberikan kontribusi maksimal bagi pembangunan karakter dan kehidupan beragama masyarakat setempat.

Pembahasan

Model pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) luar sekolah berbasis komunitas di Pangkalan Bun menunjukkan keberagaman yang tinggi dan sangat kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Berbagai bentuk kegiatan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ), majelis taklim ibu-ibu, pengajian remaja, dan halaqah keluarga menjadi media utama pendidikan agama di luar sekolah formal. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian dari (Muhajir, 2025) yang menyatakan bahwa pendidikan agama berbasis komunitas dapat diimplementasikan secara fleksibel sesuai dengan karakteristik lokal dan kebutuhan peserta didik. Model ini menempatkan masyarakat sebagai pelaku aktif dalam proses pendidikan, bukan sekadar penerima materi.

Keberadaan komunitas lintas etnis seperti Dayak, Banjar, Jawa, Bugis, dan Madura yang hidup berdampingan di Pangkalan Bun memperkaya dinamika pendidikan agama berbasis komunitas. Penelitian oleh (Sholihan & Muawanah, 2024) mengungkapkan bahwa interaksi antar-etnis dalam konteks pendidikan keagamaan dapat memperkuat kohesi sosial dan menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi di masyarakat multikultural.

Nilai-nilai Islami yang diajarkan tidak hanya sebatas ritual, tetapi juga menguatkan karakter sosial seperti toleransi, kejujuran, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan aplikatif ini sejalan dengan teori pendidikan agama yang menekankan

integrasi nilai moral dan sosial dalam pembelajaran. Dalam konteks komunitas multietnis, penanaman nilai ini menjadi sangat penting untuk menjaga kerukunan dan solidaritas antar warga (Pendidikan, 2024).

Interaksi sosial yang terbangun dari kegiatan PAI luar sekolah juga berperan sebagai sarana pembelajaran sosial dan budaya antar kelompok etnis. Menurut (Suroso et al., 2022), pendidikan agama berbasis komunitas dapat berfungsi sebagai media penguatan nilai kebersamaan dan mereduksi konflik sosial berbasis perbedaan budaya. Hal ini sesuai dengan temuan lapangan bahwa kegiatan PAI di Pangkalan Bun meningkatkan saling pengertian dan penghormatan antar etnis.

Materi pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks lokal menjadi keunggulan tersendiri dalam pelaksanaan PAI berbasis komunitas. Penyesuaian ini membuat pembelajaran menjadi relevan dan mudah diterima oleh peserta didik. Menurut penelitian (Riza, 2022), adaptasi materi pembelajaran agama dengan budaya lokal dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkuat internalisasi nilai agama. Hal ini memperlihatkan pentingnya kontekstualisasi dalam pendidikan agama di luar sekolah. Namun demikian, pelaksanaan model ini menghadapi beberapa tantangan utama. Kurangnya dokumentasi formal membuat evaluasi dan pengembangan program menjadi terbatas. Menurut (Silahuddin, 2016), dokumentasi yang baik sangat diperlukan dalam pendidikan nonformal untuk memastikan keberlanjutan dan kualitas pembelajaran. Selain itu, keterbatasan tenaga pengajar yang berkompeten juga menjadi kendala serius, mengingat banyak pengajar masih bersifat sukarela dan belum mendapat pelatihan profesional. Minimnya dukungan kebijakan dan fasilitas dari pemerintah daerah juga menjadi hambatan dalam pengembangan PAI luar sekolah berbasis komunitas. Penelitian oleh (Hadi, 2016) menunjukkan bahwa kurangnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan agama nonformal dapat membatasi potensi pendidikan berbasis komunitas. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, komunitas, dan lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk mendukung keberlangsungan dan pengembangan model ini.

Secara keseluruhan, model PAI luar sekolah berbasis komunitas di Pangkalan Bun memberikan kontribusi yang signifikan dalam penguatan nilai-nilai Islami dan kohesi sosial di masyarakat multikultural. Dengan penguatan pelatihan tenaga pengajar, pendokumentasian program, serta dukungan kebijakan yang memadai, model ini berpotensi menjadi alternatif pendidikan agama yang inklusif dan adaptif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi mekanisme kolaborasi lintas sektor guna meningkatkan kualitas dan jangkauan pendidikan agama luar sekolah ini.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) luar sekolah berbasis komunitas di Pangkalan Bun berjalan secara dinamis, beragam, dan kontekstual, mencerminkan kebutuhan serta kekayaan budaya lokal masyarakat multietnis. Bentuk-bentuk kegiatan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ), majelis taklim, pengajian remaja, dan halaqah keluarga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islami secara aplikatif. Keikutsertaan aktif masyarakat lintas etnis seperti Dayak, Banjar, Jawa, Bugis, dan Madura menunjukkan bahwa PAI berbasis komunitas mampu membangun kohesi sosial yang kuat,

menumbuhkan toleransi, serta memperkuat karakter Islami dalam kehidupan bermasyarakat.

Adaptasi materi pembelajaran terhadap konteks lokal menjadi kekuatan utama model ini, menjadikan proses pendidikan lebih bermakna dan membumi. Meski demikian, tantangan yang dihadapi tidak sedikit, termasuk keterbatasan dokumentasi formal, minimnya tenaga pengajar yang kompeten, dan lemahnya dukungan kebijakan dari pemerintah daerah. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal sangat diperlukan untuk menjamin keberlanjutan dan peningkatan kualitas pendidikan agama luar sekolah. Secara keseluruhan, model PAI luar sekolah berbasis komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk memperkuat harmoni sosial dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan pendekatan pendidikan agama yang lebih inklusif, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi dalam penyusunan artikel ilmiah ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aidah, A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 966–977.
- Arifudin, O. (2022). Analysis Of Learning Management In Early Childhood Education. *Technology Management*, 1(1), 16–26.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.
- Arifudin, O. (2025). Application Of Steam Learning Methods To Increase Student Creativity And Innovation. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3(1), 97–108.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- As-Shidqi, M. H. (2025). Menggali Potensi Transformasi Islam Dan Perencanaan Pendidikan. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Desfitri, E., Hefni, H., Sriwahyuni, Y., Afrita, N., & Wandu, J. I. (2024). Community-Based Education Oriented Towards Socio-Cultural And Religious Values. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 4(1), 89. <https://doi.org/10.55062//ijpi.2024.v4i1/485/5>
- Fahmi, M. I., Anam, A. M., Agustinova, D. A., Yogyakarta, S. K., Maulana, U. I. N., Ibrahim, M., Negeri, S. M. P., Negeri, U., Maret, S., Sayyid, U. I. N., & Rahmatullah, A. (2024). *Community-Based Islamic Education : Democratizing Learning Through Local Wisdom*. 6(2), 1–13.
- Farid, M. (2025). Mekanisme Pengambilan Keputusan Berbasis Sistem Informasi

- Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 86–103.
- Febrianto, A. (2025). *Strategi Inklusif Pendidikan Agama Islam Terhadap Masyarakat Multikultural*. 4(2), 1545–1550.
- Hadi, H. (2016). Kebijakan Pendidikan Nasional Terhadap Pendidikan Islam Dan Pendidikan Sekuler. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 40(2), 390–409. <https://doi.org/10.30821/miqot.v40i2.304>
- Hani Nafi'ah Rachmawati, & Khadavi, M. J. (2023). Peran Tokoh Agama Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Pada Masyarakat Nelayan Di Kabupaten Probolinggo. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(1), 69–80. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v7i1.1020>
- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 579–594.
- Iskandar, I. (2025). Improving Village Entrepreneurship Through The Role Of The Mudharabah Agreement. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 23–39.
- Judijanto, L. (2025). Ethics And Security In Artificial Intelligence And Machine Learning: Current Perspectives In Computing. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 3(2), 374–380.
- Kartika, I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(2), 137–150.
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Kusmawan, A. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Muhajir, A. (2025). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Dayak di SMPN 1 Palangka Raya*. 06(01), 57–64.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Noviana, A. (2020). Effect of accountability, transparency of management amil zakat institutions and poverty alleviation of Muzakki trust. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 199–208. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201022>
- Nurhayati, S. R. (2022). Peranan Majelis Dzikir dan Shalawat dalam Pendidikan Akhlak Remaja di Majelis Rasulullah Jakarta Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 4, 1–11.
- Nuryana, M. L. (2024). Implementasi Dan Transformasi Sistem Informasi Manajemen Di Era Digital. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1325–1337.

- Pendidikan, J. (2024). *PEDAGOGIK*, 2(3), 459–466.
- Ridho, M. R., & Tumin, T. (2022). Multicultural Education: Effort in Overcoming Problems of Cultural Conflict in Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 14(1), 49–60. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.1187>
- Rismawati, R. (2024). Peran Sistem Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(7), 1099–1122.
- Riza, S. (2022). Penguatan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran melalui Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 131. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i1.13299>
- Sholihan, S., & Muawanah, A. (2024). Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Hadis Nabi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 305–316. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.475>
- Silahunudin, S. (2016). Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah Di Aceh. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 40(2). <https://doi.org/10.30821/miqot.v40i2.296>
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Suroso, S., Suradi, A., & Aryati, A. (2022). Sociocultural Based Islamic Education at School in Rural Communities, South Sumatra. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 4567–4578. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.2097>
- Tamam, B. (2024). *Developing A Community-Based Islamic Education Curriculum : A Multicultural Approach In Learning To Improve Inter-Cultural Tolerance (A Study at Nurul Ihsan Islamic Boarding School in Bontang City , East Kalimantan)*. 02(02), 1525–1531.
- Ubaidillah, U. (2022). The Implementation Of Multicultural Islamic Education Values At Tengger Community Local Culture (An Ethnographic Study in Sapikerep Village, Sukapura, Probolinggo). *Journal Education Multicultural of Islamic Society*, 2(1), 24–36. <https://doi.org/10.33474/jemois.v2i1.13589>
- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.
- Zaelani, I. (2025). The Role And Implementation Of Zakat In The Development Of The Real Sector. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 15–22.